

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah permasalahan kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang, semacam Indonesia. Stunting pada balita merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, merusak kemampuan kognitif serta pertumbuhan motoric yang rendah dan fungsi- fungsi badan yang tidak seimbang (Brahmana, Manalu, Nababan, Sinaga, dan Tarigan 2021). Stunting atau perawakan pendek merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang tingginya lebih di bawah rata-rata ( $<-2$  SD) dari jenis kelamin, usia kronologis, dan idealnya dari kelompok ras-etnis yang sama (Richmond, 2021).

Menurut data Kementrian Kesehatan permasalahan stunting ditandai dengan tinggi badan balita yang lebih pendek bila dibandingkan dengan anak lain pada usianya. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang diakibatkan oleh banyak aspek seperti keadaan sosial ekonomi, keadaan ibu dan gizi ibu saat hamil, penyakit yang diderita bayi serta kurangnya asupan gizi balita. Balita dengan kondisi stunting akan mengalami hambatan dalam perkembangan tumbuh kembangnya. (Kemenkkes, 2021). Stunting di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta kasus. Walaupun angka prevelensi stunting ini mengalami penurunan sebesar 1,6% dari tahun 2019, namun angka kejadian stunting pada tahun 2021 ini masih jauh dari target penurunan stunting di tahun 2024 yaitu sebesar 14% (Kemenkes RI, 2021).

Kabupaten Temanggung sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah kasus tinggi menempati peringkat ke-22 se-Jawa Tengah. Meskipun tiap tahun mengalami penurunan jumlah kasus, prevalensi Kabupaten Temanggung belum mencapai target yang diinginkan pemerintah yaitu dibawah 20% pada tahun 2023. Bupati Temanggung, Khabib Muallim dalam wawancara dengan Portal Berita Jawa Tengah (Portal Berita Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2021) mengatakan bahwa kasus stunting hingga awal tahun 2022 masih tinggi dan apabila ditelusuri di lapangan, jumlah kasus tidak terlacak jumlahnya cukup banyak. Hal ini dikarenakan balita “lulus stunting” yaitu balita masih dalam kondisi stunting namun usia sudah lebih dari 5 tahun. Bisa dikatakan balita tersebut lulus dari deteksi kasus stunting karena usia. Kondisi ini yang mengkhawatirkan pemerintah karena tidak dapat dilacak. Prevalensi terlihat menurun namun kenyataan di lapangan berbeda. Kasus stunting di Temanggung yang masih berada diatas angka 20% di awal tahun 2022 ini menjadi pusat perhatian pemerintah. Prevalensi yang ditargetkan WHO dan Pemerintah Kabupaten Temanggung adalah 14% di tahun 2023. Artinya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPPAPPKB) memiliki kewajiban berat untuk menurunkan 7% prevalensi jumlah kasus dalam 1 tahun. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam upaya pencegahan kasus stunting. Kasus stunting di Kabupaten Temanggung dinilai cukup tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan (Ma'sum, 2021) Temanggung, total kasus stunting pada balita mencapai angka 7.143 kasus

dengan presentasi tertinggi yaitu daerah Kecamatan Gemawang dengan 237 kasus dengan 2 desa yang menjadi locus yaitu Desa Krempong dan Desa Gemawang.

Pemerintah Kabupaten Temanggung saat ini sedang gencarkan program penanganan stunting mengingat Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 444/397 Tahun 2020 tentang desa lokasi focus penanggulangan stunting dan masalah gizi Kabupaten Temanggung tahun 2021 dan Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 444/236 Tahun 2021 tentang desa lokasi focus penanggulangan stunting dan masalah gizi Kabupaten Temanggung tahun 2022, wilayah kerja puskesmas yang menjadi locus stunting tersebut diantaranya yaitu Puskesmas Gemawang dengan 2 desa yang menjadi locus stunting (Desa Gemawang dan Desa Krempong).

Pada penelitian (Christina, Gunawan, Sultanea, Lestari, Azizah 2022) Penyebab stunting dipengaruhi oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan pada anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting seperti pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan ANC dan PNC yang berkualitas, kurangnya makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Penyebab lain dari stunting yaitu perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman

makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. (Misrina, 2021).

Pola asuh merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan stunting secara tidak langsung. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam mengatur kesehatan dan gizi dalam keluarganya (Krisnana, Pratiwi, dan Cahyadi 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan untuk dapat mengubah perilaku yang dapat mengarah pada perbaikan gizi kesehatan pada ibu dan anak. Terdapat beberapa permasalahan terkait pola asuh orang tua terhadap balita yang masih menjadi target *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional* (RPJMN) dan target indikator kinerja kegiatan pembinaan gizi masyarakat tahun 2020-2024 yaitu, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian ASI eksklusif, dan imunisasi dasar (Kemenkes RI, 2020).

Dalam upaya mengentaskan stunting diperlukan usaha yang memfokuskan pada penanganan faktor resiko penyebab stunting. Salah satu faktor resiko tersebut adalah pola asuh ibu. Pola Asuh Ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita dikarenakan balita masih membutuhkan ibu untuk mengasuh atau merawatnya baik dalam hal kedekatan dengan balita, memberikan makan, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang dan sebagainya agar tumbuh kembang balita berjalan dengan baik (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021).

Menurut Engle dalam (Zikria, 2018) terdapat empat komponen penting dalam pola asuh yang sangat berperan penting ialah pemberian makanan, kebersihan, kesehatan serta stimulasi psikososial. Praktek pengasuhan yang

memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Penelitian (Bella, Fajar, dan Misnaniarti 2020) menyimpulkan bahwa pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang mencukupi, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu aspek yang menghantarkan anak menderita stunting.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pola asuh ibu mempengaruhi kejadian stunting pada balita dengan hasil penelitian yaitu ibu dengan pola asuh yang baik sebanyak (33,3%) dan ibu dengan pola asuh yang buruk sebanyak (69,4 %). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Fildzah, Yamin, & Hendrawati, 2020) yang menyatakan bahwa perilaku ibu memiliki pengaruh pada kejadian stunting dengan hasil penelitiannya yaitu ibu dengan perilaku baik sebanyak 53,07% dan ibu dengan perilaku buruk sebanyak 46,93%. Meskipun angka ibu dengan perilaku baik lebih tinggi tetapi perbedaannya hanya 3%, sehingga perlu dilakukan peningkatan pada perilaku ibu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Gemawang

Kabupaten Temanggung”. Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi dasar penentuan upaya-upaya penanganan stunting.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung.
- b. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung.
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Penulis**

Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang metodologi penelitian

### **2. Manfaat Puskesmas**

Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelayanan Kesehatan terhadap pasien, khususnya petugas kesehatan yang bertugas di Kecamatan Gemawang.